

STRATEGI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING OLEH TIM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING (TPPS) DESA BUNISEURI KECAMATAN CIPAKU KABUPATEN CIAMIS

Mila Rismayanti¹, Wawan Risnawan², Eet Saeful Hidayat³

Universitas Galuh Ciamis^{1,2,3}
Email : milarismayanti2@gmail.com

ABSTRAK

Strategi Percepatan Penurunan Stunting oleh Tim Percepatan Penerapan Stunting (TPPS) Desa Buniseuri belum optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi percepatan penurunan stunting oleh tim percepatan penerapan stunting (TPPS) Desa Buniseuri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Informan sebanyak 11 orang. Berdasarkan hasil penelitian Strategi Percepatan Penurunan Stunting oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Buniseuri dengan menggunakan analisis SWOT masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa dimensi yang belum dilaksanakan secara optimal seperti : pada dimensi kelemahan masih keterbatasan layanan kesehatan ibu dan anak balita 1.000 HPK dan kurangnya partisipasi masyarakat dan keluarga, sedangkan pada dimensi ancaman yaitu pengalihan isu.

Kata kunci: *Stunting; Strategi; Percepatan; dan Penurunan.*

PENDAHULUAN

Permasalahan di dunia mengenai kesehatan masih banyak yang belum teratasi. Diantaranya, permasalahan gizi yang dapat menyebabkan stunting. Stunting adalah masalah gizi yang mempengaruhi banyak generasi dan disebabkan oleh pola makan yang buruk seperti, kurangnya asupan makanan bergizi, hormon dan adanya infeksi dapat menyebabkan permasalahan stunting. Selain itu, penyebab stunting yaitu kurangnya pengetahuan ibu. Karena dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman ibu akan mempengaruhi pemenuhan gizi pada anak, sehingga berdampak pada pola asuh orang tua yang salah, ketersediaan sanitasi dan *hygiene* yang kurang baik, serta kurangnya pelayanan kesehatan yang didapatkan. Sedangkan penyebab terjadinya stunting pada anak disebabkan dari sejak dalam kandungan ibu. Dalam hal pentingnya pemenuhan gizi yang cukup selama masa kehamilan ibu, masyarakat Indonesia masih belum menyadarinya padahal hal tersebut berkontribusi besar terhadap pemenuhan gizi bayi nantinya. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) merupakan salah satu garda terdepan dalam upaya

penanggulangan stunting di desa yang diharapkan dapat mempercepat penurunan stunting dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

TPPS juga tidak hanya bertujuan untuk melakukan penurunan prevalensi stunting, tetapi juga meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi.

Komponen Pendukung TPPS tingkat Desa yaitu Tim Pendamping Keluarga. Pendampingan Keluarga merupakan salah satu pembaruan strategi percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan melalui pendekatan keluarga dalam menjangkau kelompok sasaran, yakni calon pengantin (*catin*), ibu hamil dan menyusui, dan anak 0-59 bulan.

Tim Pendamping Keluarga merupakan sekelompok tenaga pendamping yang terdiri dari Bidan, Kader Tim Penggerak PKK dan Kader KB yang melaksanakan pendampingan kepada calon pengantin/calon pasangan usia subur dan keluarga berisiko stunting yang meliputi penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan, fasilitasi penerimaan program bantuan sosial serta surveilans untuk mendeteksi dini faktor risiko Stunting.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa

Penurunan Stunting oleh TPPS desa Buniseuri kecamatan Cipaku kabupaten Ciamis masih belum optimal. Hal tersebut diduga disebabkan oleh beberapa indikator dalam kurun waktu 1 (satu) tahun terakhir antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi masyarakat dan keluarga dalam kegiatan penurunan stunting oleh tim percepatan penurunan stunting (TPPS).
2. Rendahnya pemahaman calon pengantin, ibu dan anak balita 1.000 HPK tentang asupan gizi yang berdampak stunting dikarenakan mereka tidak secara intensif mengikuti program pendampingan calon pengantin oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK).
3. Masyarakat tidak menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), ditandai dengan masih adanya sanitasi yang buruk.
4. Kurangnya layanan kesehatan *catin*, ibu hamil dan anak balita 1.000 HPK oleh Tim TPPS, hal ini terlihat masih adanya 2 *catin* dan 7 ibu hamil yang beresiko selama Tahun 2022.

Dengan demikian dapat dilihat dengan adanya beberapa indikator permasalahan dalam percepatan penurunan stunting Oleh TPPS Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, tentunya dipandang perlu untuk dilakukan penanganan yang lebih lanjut agar tidak berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak dan juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi di Desa Buniseuri.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Rangkuti (2013:19), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Dalam melakukan analisis, identifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki selanjutnya dapat dibuat kemungkinan strategi. Berdasarkan pertimbangan kombinasi empat strategi sebagai berikut :

a. Strategi (SO)

Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

b. Strategi (ST)

Strategi untuk menggabungkan kekuatan dengan cara mengatasi ancaman yang dimiliki.

c. Strategi (WO)

Strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki.

d. Strategi (WT)

Strategi yang didasarkan pada kegiatan yang ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Menurut Dirgantoro (2018:7) manfaat strategi yaitu:

1. Sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tujuan organisasi dan menentukan jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.
2. Untuk meningkatkan keuntungan organisasi walaupun kenaikan

keuntungan organisasi bukan secara otomatis dengan menerapkan strategi.

3. Membantu mengidentifikasi, memprioritaskan dan mengeksploitasi peluang.
4. Menyiapkan pandangan terhadap manajemen problem.
5. Menggambarkan framework untuk meningkatkan koordinasi dan kontrol terhadap aktivitas.
6. Meminimumkan pengaruh dan perubahan.
7. Memungkinkan keputusan utama untuk mendukung tujuan yang ditetapkan.
8. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang efektif.
9. Membantu perilaku yang lebih terintegrasi.

Seperti yang di kemukakan Candra (2020:33) pencegahan stunting bisa dilakukan dengan:

1. Mempersiapkan pernikahan yang baik
2. Pendidikan Gizi
 - a. Pendidikan Gizi Formal
 - b. Pendidikan Gizi Non Formal
 - c. Suplementasi Ibu Hamil
 - d. Suplementasi ibu menyusui
 - e. Suplementasi mikronutrien untuk balita
 - f. Mendorong peningkatan aktivitas anak di luar ruangan.

Menurut Candra (2020:15) penyebab stunting sangat kompleks. Namun, penyebab atau faktor risiko utama dapat dikategorikan menjadi:

1. Faktor Genetik
2. Status Ekonomi
3. Jarak Kelahiran

4. Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)
5. Anemia Pada Ibu
6. Defisiensi Zat Gizi
 - 1) Asupan protein
 - 2) Asupan Kalsium
 - 3) Asupan Seng
 - 4) Asupan zat besi
5. Pembinaan Kader Pembangunan Manusia,
6. Sistem Manajemen Data,
7. Pengukuran dan Publikasi Data Stunting, dan
8. Reviu Kinerja Tahunan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan yang berkaitan dengan Strategi Percepatan Penurunan Stunting oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis terdiri dari TPPS sebanyak 7 orang, ibu hamil beresiko 1 orang, dan orang tua anak stunting sebanyak 3 orang. Sehingga total keseluruhan informan sebanyak 11 Orang. Selanjutnya setelah data diperoleh maka dilakukan pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen tinggi pemerintah pusat dalam penurunan *stunting* ditetapkan sebagai program prioritas nasional yang harus dilaksanakan secara holistik, integratif dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian atau lembaga, pemerintah daerah baik provinsi hingga desa dan para *stakeholder* bidang kesehatan.

Menurut Wakil Presiden RI yang telah menetapkan 5 (lima) pilar dalam strategi nasional tersebut, yaitu:

1. Komitmen dan visi kepemimpinan;
2. Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku;
3. Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa;
4. Gizi dan ketahanan pangan; dan
5. Pemantauan dan evaluasi.

Strategi ini harus diselenggarakan di semua tingkatan pemerintah dengan melibatkan berbagai institusi pemerintah yang terkait maupun pihak non pemerintah seperti swasta, masyarakat, dan komunitas.

Pilar ke-3 yaitu Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa serta peran para pihak yang bertujuan untuk memperkuat konvergensi melalui koordinasi dan konsolidasi program dan kegiatan pusat, daerah, dan desa serta para pihak .

Pelaksanaan aksi konvergensi penurunan *Stunting* dilakukan melalui pelaksanaan 8 (delapan) aksi konvergensi yakni;

1. Analisis situasi,
2. Rencana kegiatan,
3. Rembuk Stunting,
4. Perwali/Perbup Peran Desa/Kelurahan,

Untuk memastikan komitmen tersebut dibentuklah Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) secara berjenjang dari tingkat pusat hingga tingkat desa. TPPS merupakan kerja lintas sektoral dalam rangka penanganan *stunting* dan tugas awal tim tersebut yakni mengidentifikasi dan menginventarisir wilayah yang membutuhkan perhatian khusus.

Dengan demikian TPPS di Desa Buniseuri diharapkan bisa mendongkrak penurunan angka stunting dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Analisa dari permasalahan, banyak kekuatan dan peluang namun terlebih dari itu banyak juga kelemahan dan ancamannya. Untuk mengetahui Strategi Percepatan Penurunan Stunting oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis dapat ditinjau sebagaimana menurut pendapat Rangkuti (2013;19) Analisa SWOT, strategi dilakukan dengan: Kekuatan (*Strength*), Peluang (*Opportunity*), Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*). Untuk penjelasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strenght*)

a. Adanya Penguatan Kerjasama Antara Pemerintah Desa dan Masyarakat Melalui TPPS.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator adanya penguatan kerjasama antara pemerintah Desa dan masyarakat melalui TPPS di Desa Buniseuri diketahui sudah optimal mengingat sudah banyak program yang terselenggara dengan baik yang ditandai dengan adanya penurunan

stunting dari tahun ke tahun. Sehingga hal ini patut dipertahankan dan diperkuat lagi agar stunting di Desa Buniseuri setiap tahunnya menurun dan tidak ada lagi kasus stunting.

b. Adanya Program Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator adanya program intervensi gizi spesifik dan sensitif diketahui sudah optimal. Sedangkan layanan program yang sudah dilakukan dalam intervensi gizi spesifik diantaranya adalah:

- pendampingan terhadap catin
- pemberian tambahan gizi untuk anak dan ibu hamil beresiko seperti susu, vitamin dan biskuit
- pemantauan pertumbuhan terhadap balita dibawah 5 tahun
- anak dibawah 5 tahun yang kekurangan gizi (gizi buruk) mendapat layanan tata laksana gizi buruk
- imunisasi

Sedangkan layanan program yang sudah dilakukan dalam intervensi gizi sensitive diantaranya adalah:

- pelayanan KB pasca persalinan
- keluarga yang beresiko stunting memperoleh pendampingan
- bina keluarga balita (BKB)
- program keluarga harapan (PKH)

c. Adanya Pendataan, Identifikasi, Pemantauan dan Pengawasan Status Gizi Balita.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator adanya pendataan, identifikasi, pemantauan dan pengawasan status gizi sudah optimal. Hal ini dilihat dari kegiatan di posyandu adanya bukti pencatatan yang

akan jadi bahan laporan yang kemudian dijadikan laporan mingguan di posyandu dan melaporkan secara tulisan ke TPPS dan aplikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dimensi kekuatan (*strength*) yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang (*opportunity*) sudah optimal hal ini ditandai dengan adanya penguatan kerjasama antara pemerintah Desa dan masyarakat melalui TPPS, adanya program intervensi gizi spesifik dan sensitif, dan adanya pendataan, identifikasi, pemantauan dan pengawasan status gizi balita.

Seperti yang di kemukakan Dirgantoro (2018:7) manfaat strategi yaitu:

1. Sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tujuan organisasi dan menentukan jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.
2. Untuk meningkatkan keuntungan organisasi walaupun kenaikan keuntungan organisasi bukan secara otomatis dengan menerapkan strategi.
3. Membantu mengidentifikasi, memprioritaskan dan mengeksplorasi peluang.
4. Menyiapkan pandangan terhadap manajemen problem.
5. Menggambarkan framework untuk meningkatkan koordinasi dan kontrol terhadap aktivitas.
6. Meminimumkan pengaruh dan perubahan.
7. Memungkinkan keputusan utama untuk mendukung tujuan yang ditetapkan.

8. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang efektif.

9. Membantu perilaku yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada dimensi kekuatan (*strength*) yang dikaitkan dengan teori menurut Dirgantoro (2018:7) dapat dipahami bahwa strategi harus terus dilakukan, karena dengan adanya strategi akan membantu membuat keputusan terbaik, meningkatkan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, membantu proses adaptasi, baik dengan perkembangan zaman maupun pengalihan isu, serta dapat menurunkan angka stunting sehingga percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri dapat berjalan dengan optimal.

2. Peluang (Opportunity)

a. Adanya Penguatan Komitmen TPPS Melalui Kegiatan Apersepsi Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator adanya penguatan komitmen TPPS melalui kegiatan apersepsi berkelanjutan diketahui sudah berjalan optimal mengingat banyaknya kegiatan yang sudah terselenggara sampai melibatkan beberapa pihak yang memang semua orang harus tau pemahaman stunting, cara mencegah dan mengobatinya. Agar tidak ada lagi kasus stunting berikutnya di Desa Buniseuri.

b. Adanya Penguatan Potensi Masyarakat Melalui PHBS

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator adanya penguatan potensi masyarakat melalui PHBS diketahui sudah berjalan optimal mengingat

banyaknya masyarakat yang sudah memahami pentingnya menerapkan PHBS sehingga akan menjauhkan hal yang berdampak pada terjadinya stunting di Desa Buniseuri. Selain itu TPPS juga membantu masyarakat dalam menangani sanitasi yang buruk. Hal ini sangat baik karena secara tidak langsung akan mengubah perilaku pola hidup masyarakat yang tadinya tidak memperhatikan kebersihan jadi lebih meningkatkan kebersihan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dimensi peluang (*opportunity*) diketahui sudah dimanfaatkan secara optimal. Karena pemanfaatan peluang yang ada dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki. Hal ini ditandai dengan adanya penguatan komitmen TPPS melalui kegiatan apersepsi berkelanjutan dan adanya penguatan potensi masyarakat melalui PHBS. Secara tidak langsung hal ini menjadi langkah untuk pencegahan dalam mengambil suatu tindakan yang dilakukan sebelum kejadian.

Seperti yang di kemukakan Candra (2020:33) pencegahan stunting bisa dilakukan dengan:

1. Mempersiapkan pernikahan yang baik
2. Pendidikan Gizi
 - a. Pendidikan Gizi Formal
 - b. Pendidikan Gizi Non Formal
 - c. Suplementasi Ibu Hamil
 - d. Suplementasi ibu menyusui
 - e. Suplementasi mikronutrien untuk balita
 - f. Mendorong peningkatkan aktivitas anak di luar ruangan.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada dimensi peluang

(*opportunity*) yang berkaitan dengan teori menurut Candra (2020:33) bahwa peluang (*opportunity*) TPPS dalam percepatan penurunan stunting harus dimanfaatkan dengan benar supaya dapat mencegah terjadinya stunting. Sehingga percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri berhasil sehingga tidak ada lagi yang mengalami kasus stunting di masyarakat.

3. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Keterbatasan layanan kesehatan ibu dan anak balita 1.000 HPK.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator keterbatasan layanan kesehatan ibu dan anak balita 1.000 HPK ini memang terbatas. Namun posyandu, bidan dan puskesmaspun melakukan pelayanan namun tidak begitu detail. Padahal ini adalah hal yang perlu perhatian penuh. Maka dari itu, TPPS diharapkan harus lebih memperhatikan dengan sedetail mungkin terhadap ibu dan anak 1.000 PHK agar terjauh dari resiko stunting. Sehingga dapat membantu percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri.

- b. Kurangnya partisipasi masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dan keluarga ini memang terjadi di setiap posyandu. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya tidak ada kesadaran akan bahayanya stunting dalam tumbuh kembang anak, kurangnya pengetahuan dan pemahaman, serta malu untuk mengakui bahwa dirinya atau anaknya beresiko bahkan dikategorikan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian dimensi kelemahan (*weakness*) berakibat jadi salah satu penyebab stunting di Desa Buniseuri, kelemahannya yaitu keterbatasan layanan kesehatan ibu dan anak balita 1.000 HPK, dan kurangnya partisipasi masyarakat dan keluarga. Maka dari itu masyarakat harus mengetahui penyebab stunting agar dapat mencegah terjadinya stunting.

Seperti yang di kemukakan Menurut Candra (2020:15) penyebab stunting sangat kompleks. Namun, penyebab atau faktor risiko utama dapat dikategorikan menjadi:

1. Faktor Genetik
2. Status Ekonomi
3. Jarak Kelahiran
4. Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)
5. Anemia Pada Ibu
6. *Hygiene* dan sanitasi lingkungan
7. Defisiensi Zat Gizi
 - a. Asupan protein
 - b. Asupan Kalsium
 - c. Asupan Seng
 - d. Asupan zat besi

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada dimensi kelemahan (*weakness*) yang berkaitan dengan teori menurut Candra (2020:15) bahwa TPPS Desa Buniseuri harus memperhatikan penyebab terjadinya stunting supaya dapat melakukan pencegahan yang nantinya akan adanya percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri.

4. Ancaman (*Threats*)

a. Pengalihan isu.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator adanya pengalihan isu

memang menjadi hambatan dalam proses percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri. Dimana hal ini akan mengalihkan fokus masyarakat sehingga jika ada kasus baru penguatan komitmen TPPS dalam pencegahan stunting harus dikuatkan lagi. Karena jika hal ini tidak bisa dihindari maka akan tertutup oleh isu baru sehingga hambatan dalam percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri.

Berdasarkan hasil penelitian dimensi ancaman (*threats*) menyebabkan stunting di Desa Buniseuri, salah satu ancamannya yaitu pengalihan isu, dimana masyarakat akan fokus ke isu baru sehingga isu lama terlupakan dan tidak berjalan dengan lancar. Maka dari itu harus ada strategi untuk mengatasi ancaman.

Seperti yang di kemukakan Menurut Wakil Presiden RI yang telah menetapkan 5 (lima) pilar dalam strategi nasional tersebut, yaitu:

1. Komitmen dan visi kepemimpinan;
2. Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku;
3. Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa;
4. Gizi dan ketahanan pangan; dan
5. Pemantauan dan evaluasi.

Strategi ini harus diselenggarakan di semua tingkatan pemerintah dengan melibatkan berbagai institusi pemerintah yang terkait maupun pihak non pemerintah seperti swasta, masyarakat, dan komunitas.

Pilar ke-3 yaitu Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa serta peran para pihak yang bertujuan untuk

memperkuat konvergensi melalui koordinasi dan konsolidasi program dan kegiatan pusat, daerah, dan desa serta para pihak .

Pelaksanaan aksi konvergensi penurunan *Stunting* dilakukan melalui pelaksanaan 8 (delapan) aksi konvergensi yakni;

1. Analisis situasi,
2. Rencana kegiatan,
3. Rembuk Stunting,
4. Perwali/Perbup Peran Desa/Kelurahan,
5. Pembinaan Kader Pembangunan Manusia,
6. Sistem Manajemen Data,
7. Pengukuran dan Publikasi Data Stunting, dan
8. Reviu Kinerja Tahunan.

Delapan aksi konvergensi tersebut dilakukan mulai dari proses perencanaan, penganggaran, implementasi, pemantauan, dan evaluasi program atau kegiatan. Pelaksanaan aksi konvergensi dilakukan melalui intervensi gizi spesifik (kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan) dan sensitif (upaya-upaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara tidak langsung, yang pada umumnya dilakukan oleh sektor non kesehatan) dengan sasaran Rumah Tangga 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dapat mengakses layanan 20 indikator penurunan stunting secara lengkap (konvergen) di lokus stunting dengan menyelaraskan berbagai sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada dimensi ancaman (*threats*) yang berdasarkan 5 pilar dan 8 aksi konvergensi menurut Wakil Presiden RI Presiden dalam strategi nasional bahwa ancaman (*threats*) dalam percepatan penurunan stunting harus diminimalkan serta dihindari, caranya dengan memperkuat komitmen pencegahan dan percepatan penurunan stunting. Dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Sehingga percepatan penurunan stunting di Desa Buniseuri berhasil sehingga tidak ada lagi yang mengalami kasus stunting di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Percepatan Penurunan Stunting Oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis dengan menggunakan analisis SWOT secara umum sudah dilaksanakan namun kurang optimal. Mengingat masih ada beberapa faktor yang dapat menghambat percepatan penurunan stunting diantaranya adanya ancaman dan kelemahan, kelemahan berupa keterbatasan layanan kesehatan ibu dan anak balita 1.000 HPK dan kurangnya partisipasi masyarakat dan keluarga, sedangkan ancamannya yaitu dengan pengalihan isu sehingga menjadi penghambat dalam pencegahan dan percepatan penurunan stunting oleh TPPS.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi yaitu keterbatasan

layanan kesehatan ibu dan anak balita 1.000 HPK kemudian kurangnya partisipasi masyarakat dan keluarga dalam memantau, mengenali, dan menanggulangi secara dini gangguan pertumbuhan pada balita utamanya pada baduta. Selain kelamahan ada juga ancaman yang dapat menyebabkan terjadinya stunting yaitu pengalihan isu sehingga fokus masyarakat akan teralihkan kepada isu baru sehingga menjadi penghambat dalam pencegahan dan percepatan penurunan stunting oleh TPPS.

Selanjutnya upaya-upaya yang dilakukan yaitu terus melakukan berbagai cara seperti tetap melakukan sosialisasi terhadap masyarakat terhadap stunting, melakukan pendataan, identifikasi, pencatatan serta pelaporan gizi, dan melakukan pemberian tambahan makanan kepada ibu dan anak yang beresiko, serta melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap masyarakat yang dikategorikan stunting. Dengan begitu di upayakan nantinya dapat mencegah terjadinya stunting sehingga mempercepat penurunan stunting di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. (2020). EPIDEMIOLOGI. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Dirgantoro. (2018). Manajemen Strategi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fredy, r. (2013). Analisis Swot. Jakarta: PT Gramedia.
- Rangkuti, F. (2013). Analisis Swot. Jakarta: PT Gramedia.
- Wagino. (2022, September 12). Kementrisn Keuangan Republik Indoneaia. Retrieved from kemenkeu.go.id: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-ternate/bacaartikel/15355/Pendan-Program-Penurunan-Stunting.html>
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana Laporan Terkini Desa Buniseuri (prodeskel)
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana Kampung Keluarga Berkualitas